

## Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan

<sup>1</sup>Mella Novita, <sup>2</sup>Indah Yulika Pratiwi, <sup>3</sup>Dimas Arya Ahmadi Sormin, <sup>4</sup>Zulfahmi, <sup>5</sup>Wismanto

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

g-mail: [1mellanovita88@gmail.com](mailto:mellanovita88@gmail.com), [2pratiwiiindah4@gmail.com](mailto:pratiwiiindah4@gmail.com),

[3dimasaryaahmadis@gmail.com](mailto:dimasaryaahmadis@gmail.com), [4famie7597@gmail.com](mailto:famie7597@gmail.com), [5wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id),

**Abstract.** *The purpose of this paper is to find out about the hadiths about faith and the immoral actions of believers. The method used in this research is Content Analysis, with data collection techniques using library research. So far, many people have assumed that faith lies in the realm of theology alone. Whereas on the other hand the individual and sociological domains have an important role as a form of implementation of faith. If we examine more deeply about the Qur'an and Hadith, there are many verses and texts that state that faith is closely related to charity and morals. Morals can of course be seen from the way or attitudes of humans in their daily lives, not only attitudes but can also be seen and become the human character itself. Having clear and strong faith means that our lives are directed towards one rule that we believe in and implement in life.*

**Keywords:** Faith, Life, and Social.

**Abstrak.** Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui tentang hadits-hadits tentang iman dan perbuatan maksiat orang yang beriman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Isi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara studi kepustakaan. Selama ini, banyak orang berasumsi bahwasannya iman itu terletak pada ranah teologi saja. Padahal disisi lain ranah individual dan sosiologi memiliki peranan penting sebagai wujud implementasi dari keimanan. Jika dikaji lebih dalam tentang al Qur'an dan Hadis, banyak sekali ayat-ayat maupun teks yang menyatakan bahwa iman itu erat kaitannya dengan amal dan akhlaq. Akhlaq tentu saja dapat terlihat dari cara atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-harinya, tidak hanya sikap namun juga dapat terlihat dan menjadi karakter manusia itu sendiri. Memiliki keimanan yang jelas dan kokoh membuat hidup kita tentunya terarah kepada satu peraturan yang kita percaya dan terimplementasi di kehidupan.

**Kata Kunci:** Iman, Kehidupan, dan Sosial.

### PENDAHULUAN

Salah satu aspek kajian yang paling penting dalam sejumlah besar hadis Nabi adalah persoalan keimanan (iman dengan berbagai aspek isi di dalamnya). Hampir semua umat Islam fokus mengkaji keimanan dalam arti terbatas, sebagian dengan melihat aspek keimanan hanya sebagai pertanyaan teologis kepada Tuhan, Rasul, kitab, malaikat, hari kiamat dan takdir. Padahal dalam beberapa hadis Nabi tentang keimanan antara lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah adalah: Iman mempunyai lebih dari 70 cabang ( antara 73-79) yang tertinggi adalah pengakuan iman “Tidak ada Tuhan selain Allah”, dan yang paling rendah/ringan adalah menghilangkan sesuatu yang merugikan dari jalan, rasa malu termasuk salah satu cabang iman”. Namun tidak hanya itu, agama dapat memiliki banyak makna dalam mengartikannya (Azmi et al., 2023; Oktaviany, 2023; Wisnu et al., 2023).

Berbeda dengan agama dari aspek sosiologis, agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam sosialitas. Artinya, kehidupan tidak hanya bersifat individualitas, tetapi kehidupan manusia lebih berimplikasi sosial yang dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi (Bambang Amir Alhakim, 2023; Heriyanti,

---

Received Desember 30, 2023; Accepted Januari 24, 2024; Publied Maret 30, 2024

\* Mella Novita [mellanovita88@gmail.com](mailto:mellanovita88@gmail.com)

2020; Shofi, 2021). Sejarah menunjukkan bahwa antara agama dan masyarakat keberadaannya saling berkaitan. Meskipun demikian, secara realitas bahwa masyarakat berkembang secara dinamis sesuai kebutuhannya, yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi dan informatika. Perkembangan di bidang teknologi tersebut terkadang bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan baerbagai bentuk kejahatan (Syahputra et al., 2023). Mungkinkah ada harapan agama dapat berperan membebaskan masyarakat dari malapetaka tersebut?

Berangkat dari pokok-pokok pikiran di atas, maka tulisan ini mencoba untuk melihat agama islam sebagai realitas sosial dan bagaimana reaksi yang diberikan agama islam terhadap perubahan sosial masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Penelitian ini berfungsi agar pembaca dapat memahami secara konkrit bahwasanya keterkaitan iman sangat mempengaruhi sikap dalam kehidupan sehari hari atau dalam kehidupan sosial kita sebagai individu atau bermasyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Apa itu Agama**

Agama adalah peraturan, pedoman, ajaran, atau sistem yang mengatur tentang keyakinan, keimanan atau kepercayaan. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul utusan Allah dan Allah menjadikan Islam sebagai agama yang Rahmatal lil ‘aalamiin (rahmat bagi seluruh alam). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qur’an surat Al-Anbiya ayat 107: *“Kami tidak mengutus engkau wahai Muhammad, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam semesta”*.

Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata “sallama” yang berarti selamat, dan bentuk mashdar dari kata “aslama” yang berarti taat, patuh, tunduk dan berserah diri. Sedangkan secara

istilah, Islam ialah tunduk, taat dan patuh kepada perintah Allah SWT seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul utusan-Nya serta menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah ta'ala. Nabi Muhamad menjawab pertanyaan Umar r.a, tentang apa itu Islam, dan beliau menjawab Islam itu adalah “bahwa engkau mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan bahawasanya Muhamad itu utusan Allah, dan engkau mendirikan sholat, dan mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau mengerjakan ibadah haji di Baitullah jika engkau sanggup melakukannya“.

Agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui defenis-definisi belaka, melainkan hanya dapat dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber dari sebuah keyakinan yang utuh (sisi batin). Tak ada satupun defenisi tentang agama yang benar-benar memuaskan tanpa dibarengi oleh keyakinan. Untuk itu agama dapat diartikan sebagai gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta, selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga mengatasi perasaan takut.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyartai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang atau dalam hubungannya dengan bermasyarakat. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengangumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profane.

### **Iman dan Pengertiannya**

Iman adalah unsur pokok dalam keberagamaan manusia, karena hal tersebut menjadi penggerak bagi unsur-unsur lainnya, yang berupa ibadah maupun akhlaq. Ketika iman sudah menempati pada hati manusia ia akan menjadi sesuatu yang berproses dan bergelombang sehingga membentuk sikap dan perilaku yang baik. Iman mempunyai pengaruh terhadap kehidupan seseorang baik itu secara individu ataupun sosial. Prinsip iman tidak hanya kita pahami pada ranah teologi saja, melainkan ada unsur sosiologi yang berfungsi sebagai wadah aplikasi iman kita. Sebagaimana kita ketahui bahwa iman itu terdiri dari tiga ranah, ranah

teologi, individual dan sosiologi. Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Maksiat lawannya taat. Hanya Allah swt yang tahu kadar ketatan dan kemaksiatan seseorang.

Ketaatan menjadi suatu yang manis bagi si mukmin, manakala maksiat adalah suatu kelzatan bagi mereka yang ingkar. Sesungguhnya maksiat dan pengaruhnya sangat membahayakan insan di dunia dan akhirat. Seorang mukmin senantiasa harus berhati-hati dalam kehidupan sehariannya agar tidak terperangkap dalam kemaksiatan. Walaupun hanya Allah swt yang tahu semua kadar tindakan ketaatan dan juga kemaksiatan manusia, namun kesan dan pengaruhnya dapat dilihat semasa hidup di dunia. Ketika kemaksiatan sudah merajalela, maka tidak heran jika kita sering melihat berbagai musibah yang menimpa umat manusia. Seolah-olah hal itu merupakan gejala alam saja, namun ketika kita melihat dari segi historisitas, banyak ayat al Qur'an atau pun Hadis yang menceritakan akan bencana yang terjadi akibat kemaksiatan manusia.

Kita ingat akan kisah nabi Nuh, kita tahu tentang kisah nabi Luth, kisah nabi Musa, kisah nabi Hud, kaum mereka diadzab oleh Allah karena melakukan berbagai kemaksiatan dan dosa. Seorang yang beriman tidak hanya semata-mata membenarkan dalam hati saja, melainkan ada sebuah aksi dalam kehidupan kesehariannya yang menunjukkan aplikasi keimanannya. Pada hakikatnya, pemisahan itu tidak pernah terjadi. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim, beliau mengatakan, “tidaklah dapat diterima akal sehat iman seseorang yang mengetahui bahwa shalat itu wajib, dan dia mendengar seruan Allah setiap hari dalam hidupnya, marilah shalat, akan tetapi tidak sekalipun ia menyambut seruan itu sepanjang hidupnya”. Iman itu merupakan *tashdiq* (pembenaran) yang disertai dengan amal. *Tashdiq* dengan amal itu dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Maka apabila terdapat *tashdiq* amalnya pun ada, begitu pun sebaliknya. Iman seorang hamba akan bertambah dan meningkat bilamana ketaatan dan ibadahnya bertambah dan meningkat, sebaliknya keimanannya akan menurun bilamana kadar ketaatan dan ibadahnya menurun. Allah berfirman: “*Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?” Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.* (Q.S At Taubah 124)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*” (Q.S Al Anfal 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa iman itu dapat bertambah dan dapat juga berkurang. Sesungguhnya amal itu merupakan bagian dari iman. Dan iman itu bertambah ketika kita melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran dan undang-undang yang berlaku berupa al Qur'an dan Hadis. Sedangkan iman itu berkurang manakala ia melanggar dan keluar dari koridor ajaran agama yang berupa kemaksiatan. Keimanan orang-orang yang beriman berbeda-beda, tidak sama satu dengan yang lainnya. Bahkan ketika bertambahnya amal shalih dan keyakinan pada diri seseorang, maka bertambahlah keimanannya dan menjadi lebih utama dibanding dengan orang yang selainnya.

Iman dapat dikatakan sebagai kekuatan dan perisai untuk menangkis segala kemungkaran, kemaksiat dan perbuatan tercela lainnya. Ketika iman seseorang itu dalam keadaan baik, maka orang itu akan mencerminkan sifat-sifat terpuji, baik itu dalam sikap, perilaku maupun tutur katanya. Orang beriman itu pada hakikatnya berusaha untuk tidak melakukan hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena patut kita sadari bahwa iman itu tidak hanya berhenti pada aspek teologi saja, namun termasuk di dalamnya aspek sosial sebagai upaya implementasi dari keimanan tersebut. Ketika iman sudah menjadi pondasi kokoh dalam kehidupan seseorang, tentu saja orang itu akan diiringi sikap-sikap terpuji sesuai dengan konsep agama yang sudah termaktub dalam al Qur'an dan Hadits. Dan sudah dipastikan perbuatan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama akan menjauh dengan sendirinya. Iman itu ibarat filter dan parameter yang mampu menyaring dan mengukur kesadaran seseorang dalam menjalani ajaran-ajaran agama.

Seperti yang terdapat dalam (Panji, A. 2023) "Seseorang yang berhasil dididik menjadi muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidupnya diwarnai oleh nilai-nilai Islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan nampak dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi dari perilaku batiniahnya. Perilaku batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacuh ke dalam nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, jiwa Islami telah menjadi sumber rujukan dari perilaku seseorang muslim sejati dalam hidupnya". Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal yang mengandung nilai Islami terhadap proses kependidikan, tentu kita bertanya nilai-nilai apakah yang di cita-citakan dari tujuan itu agar dapat mewarnai corak kepribadian manusia dari hasil proses kepribadian. Indonesia sebagai Negara yang berfalsafah pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar

dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam hadits dikatakan: *Dari Abu Hurairah, beliau berkata, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda “pezina tidak akan berzina tatkala ia berzina dalam keadaan beriman; pencuri tidak akan mencuri tatkala ia mencuri dalam keadaan beriman; dan peminum khamar tidak akan minum khamar tatkala ia minum dalam keadaan beriman.* (HR. Bukhari Muslim). (Syarifah, B. 2020)

Bahkan menurut (Ramdani, P. 2023) “Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur’an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya, karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. Perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya”.

### **Hakikat Kehidupan Sosial**

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk otonom, manusia adalah subjek yang mandiri dan memiliki kemampuan mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju ke arah kesempurnaan. Sebagai pribadi dengan segala kemandirian dan kebebasannya manusia menjadi pendukung dan pengamal nilai-nilai religius, rasional, etis dan estetis. (Suheli, A 2021). Oleh sebab itu selain manusia adalah makhluk otonom, tetapi manusia juga makhluk sosial yang tidak akan memiliki banyak fungsi jika tidak terkoneksi dengan sesuatu yang lain.

Proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial. Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tergantung kepada adanya tanggapan terhadap suatu tindakan, sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu perilaku orang lain (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hartati et al., 2023; Sihombing et al., 2021). Manusia tidak hanya hidup berdampingan, melainkan juga bekerjasama memajukan dan saling mengembangkan harkat dan martabatnya. Meskipun peran setiap individu dan institusi kemasyarakatan berlangsung aktif, akan tetapi setiap individu di masyarakat memiliki kebebasan tersendiri

untuk mengubah tujuan atau membatalkan persetujuan dengan anggota masyarakat dan sebagainya. Faham kebebasan yang dianut oleh sebagian kelompok orang harus dipahami secara positif, bukan negatif. Dalam hal ini faham kebebasan mengandung tiga arti yang berbeda-beda, tetapi ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain. Ketiga faham dimaksud adalah sebagai berikut:

**Pertama**, kebebasan sebagai cita-cita kesempurnaan eksistensial untuk menatap kemungkinan-kemungkinan baru untuk masa depan yang lebih baik dengan membebaskan diri dari berbagai halangan yang ada untuk mewujudkan eksistensi dirinya. Seseorang memiliki kebebasan untuk mencapai semua tujuan dan cita-citanya.

**Kedua**, kebebasan psikologis, yakni kemauan untuk memilih bertindak atau tidak, kemampuan untuk berfikir, menilai dan menghendaki sesuatu.

**Ketiga**, kebebasan kemasyarakatan, bentuk-bentuk kebebasan ini menjamin keikutsertaan para anggota dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya sebagai subjek. Tetapi perlu adanya syarat-syarat objektif agar mereka dapat bertindak sebagai subjek politik dan sebagainya. Kebebasan ini juga disebut hak-hak demokratis. Ketiga bentuk kebebasan di atas saling berhubungan menurut kerangka logis dan eksistensial. Kebebasan asasi manusia merupakan tujuan serta cita-cita tertinggi. Kebebasan psikologis merupakan jalan subjektif menuju tujuan tersebut. Kebebasan kemasyarakatan merupakan syarat-syarat hidup objektif. Meskipun kebebasan melekat pada diri manusia, namun kebebasan itu ada batasnya pada kebebasan sesama. Jadi penggunaan kebebasan kita tidak boleh sampai membatasi kebebasan orang lain. Dengan adanya kebebasan ini maka manusia mampu merubah kebudayaan dan kondisi sosial mereka.

Sementara itu, untuk memperkuat makna kehidupan sesama tersebut akan lebih berarti apabila manusia berhubungan dengan alam di sekitarnya, karena alam dunia adalah bagian dari hidup manusia. Manusia mengalami atau berada di tengah alam dunia serta membangun dan mengembangkan kehidupannya dengan mengolah sumber kekayaan alam untuk kepentingan hidup sosialnya. Oleh karena itu, pembinaan suatu makna keharmonisan yang rasional antara manusia dengan alam merupakan tanggung jawab manusia.

Dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan (norma sosial) yang mereka ciptakan dan sepakati sendiri.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, bukan penilaian diri sendiri.

3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat.
5. Manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungan hidup di sekitarnya. (Suheli, A 2021)

Seiring dengan perkembangan di bidang teknologi yang terkadang bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan baerbagai bentuk kejahatan (Syahputra et al., 2023). Mungkinkah ada harapan agama dapat berperan membebaskan masyarakat dari malapetaka tersebut? Jawabannya tentu bisa, *pertama*: berikan pendidikan yang layak bagi putra-putri kita dengan pendidikan agama yang lurus (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021; Wismanto et al., 2023). *Kedua*: Jauhkan putra-putri kita dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kesyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018), *Ketiga*: Lihat kepada siapa anak-anak kita akan kita titpkan pendidikan, baik sekolahnya maupun guru-gurunya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, n.d.; Wismanto et al., 2023). Sebaliknya jika kita melihat sosok gurunya maka kita harus tau kualitasnya, jika kita ingin melihat sekolahnya harus tau akreditasinya, kurikulumnya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Wismanto et al., 2021), manajemennya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Sakban, 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), manhajnya, sumberdaya manusianya dan lain sebagainya (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022).

Jika kita tidak berhati-hati dalam memilih sekolah putra-putri kita maka kelak kita sendiri akan menyesal, prilakunya yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh agama kita, berapa banyak orang tuayang bangga saat melihat anaknya sukses, tapi menangis saat sakit dan meninggal anaknya tidak pandai mensholatkannya, mendo'akannya dan bahkan enggan memandikan dan mengkafaninya. Apa gunanya harta yang banyak kalau kita tidak bisa selamat dari azab Allah Subhanahu Wa Taala.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian beberapa jurnal terkait dapat disimpulkan bahwasannya begitu besar pengaruh Iman dan Agama Islam dalam membentuk nilai, norma, etika, undang-undang dan kepribadian seseorang dalam Sosial ataupun Masyarakat. Karna Iman merujuk kepada kepercayaan mutlak tanda adanya keragu-raguan atas ketentuan yang telah tertera dalam Alquran dan Hadist. Begitu banyak implementasi yang kita jalankan dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari yang berbasis dengan ajaran Islam. Dalam pola mengasuh anak, hidup berdampingan sebagai makhluk sosial di masyarakat maupun saat mengambil keputusan. Agama sebagai pengatur dan penunjuk arah kehidupan manusia serta agama juga dapat membangkitkan kebahagiaan batin seseorang yang paling sempurna, dan juga perasaan takut. Pengaruh agama dalam kehidupan individu dapat memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas serta tidak membuat suatu tindakan yang membabi buta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas "Guru Profesional" dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Azmi, F., Mz, I., Sagala, S., & Chaniago, N. S. (2023). Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia di Madrasah Negeri Batu Bara. *Journal on Education*, 05(04), 12117–12132.
- Bambang Amir Alhakim. (2023). Jejak Muâ€™Alaf Tionghoa Haji Bambang Sujanto (Haji Liu Min Yuan) Sosok Disiplin Dan Pekerja Keras: Mencari Keyakinan Agamanya (Kajian Perilaku Makna Konversi Ke Agama Islam). *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.33752/discovery.v8i1.3919>

- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Hartati, H., Fithri, R., & Nursyam, U. R. (2023). *PKM Penerapan Gaya Berkomunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN 003 Pauh Angit*. 7, 28545–28549.
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, 4(1), 61–70.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). *KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I*Khairul. 11, 204–226.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Oktaviany, D. F. (2023). *Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah*. 13(2), 192–201. <https://doi.org/10.15548/v14i2.3010>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sakban. (2021). Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesia Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 1–6. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/11485>
- Shofi, M. A. (2021). Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and The Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency). *Dialog*, 44(1), 51–66. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.422>

- Sihombing, L. R., Fithri, R., & Wilyanita, N. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Talenta Journal*, 12(2), 15–23. <https://ejournal.stkipaisyiahriau.ac.id/index.php/talenta>
- Syahputra, A., Sukmawati, E., & Syafitri, R. (2023). *Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah ( dalam Perspektif Pendidikan Islam )*. 4(3), 1265–1271.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, VIII*, 50–59.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Wisnu, S., Nurlaila, N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383.